

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data yang ditemukan dapat disimpulkan bahwa *slentho* Gamelan Kyai Kancilbelik Keraton Surakarta mempunyai spesifikasi bentuk, berbeda dengan *slentho* yang terdapat pada Gamelan *Ageng* lainnya. *Slentho* Gamelan Kyai Kancilbelik, meskipun namanya tetap “*slentho*” (yang merupakan gabungan dari *slenthem* dengan kenong), tetapi bentuknya lebih menyerupai demung daripada *slenthem*. Dengan demikian maka *slentho* Gamelan Kyai Kancilbelik mempunyai volume suara lebih keras daripada *slentho* yang berbentuk *slenthem*, sehingga *slentho* Gamelan Kyai Kancilbelik memang sangat cocok untuk mendukung gending *bonang*, sesuai dengan spesifikasi Gamelan Kyai Kancilbelik yang khusus digunakan untuk sajian gending *bonang* atau *bonangan*.

Secara musikal *ricikan slentho* Gamelan Kyai Kancilbelik berfungsi sebagai *ricikan balungan* (*mbalung*, ditabuh sesuai dengan titi laras *balungan*) bila ditabuh untuk gending bagian *merong*, dan berfungsi sebagai *bangge* ketika ditabuh untuk gending bagian *inggah*.

Secara garis besar teknik tabuhan *bangge* dapat dibagi menjadi dua yaitu (1) *balungan*, (2) lagu. Pola tabuhan *balungan* adalah menabuh sesuai dengan *balungan* gending yang ada, tetapi membentuk alur lagu tersendiri berdasar kalimat lagu *balungan* yang terdiri atas dua atau empat *gatra*. Di dalam pola teknik tabuhan *nibani balungan* ini tidak boleh ada nada sama yang ditabuh secara

beruntun. Peran *slenthos* yang tidak kalah pentingnya adalah mempunyai fungsi sebagai penghias gending dan memberi tanda pada delapan *sabetan balungan* (dua *gatra*) menjelang gong. Pada fungsi yang kedua ini membutuhkan penabuh *slenthos* yang mumpuni, karena harus dapat menafsir kalimat lagu berdasarkan *gatra-gatra* yang tersusun sesuai gendingnya, serta harus tahu juga tentang bentuk gending atau *kendhangan* gending, mengingat setiap akan jatuh tabuhan gong harus memberi tanda bahwa gending akan gong.

B. Saran

Gigih, tekun, dan pantang menyerah merupakan kunci sukses menyelesaikan Skripsi/Tugas akhir. Jangan pernah berhenti beraktivitas terlena menikmati kemalasan. Berdasarkan pengalaman penulisdengan berhenti beraktivitas karena terlalu asyik terlena menikmati kemalasan, Skripsi ini hampir gagal diselesaikan.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Tertulis

- Hastanto. Sri, *Konsep Pathet Dalam Karawitan Jawa*. Surakarta: Program Pascasarjana bekerja sama dengan ISI Press, Surakarta, 2009.
- Hendarto, Sri, *Organologi dan Akustika I & II*, Bandung: Lubuk Agung, 2011.
- Mloyowidodo, “Balungan Gending Jilid I, II, III”, Bagian Research Konservatori Karawitan Indonesia Surakarta, 1973.
- Nasir.Moh, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003.
- Poerwadarminto, W.J.S. *Baoesastra Djawa*, Batavia: J.B. Wolters Uitgevers Maatschappij n.v. Groningen, 1939.
- Pradjapangrawit, R. Ng., *Wedhapradangga Jilid I-VI*, alih aksara: Sogi Sukidja dan R.Ng. Renggosuhono, Surakarta: STSI Surakarta &The Foundation, Jakarta, 1990.
- Subuh, *Gamelan Jawa Inkulturasi Musik Gereja: Studi Kasus Gending-gending Karya C. Hardjasoebrata*, Surakarta: STSI Press Jl. Ki Hajar Dewantara 19, Ketingan, Jebres, Surakarta, 2006.
- Suhastjarja, R.M. AP., Soeroso, Ben Suharto, dan Sri Djoharnurani, “Laporan Pelaksanaan Penelitian” Sub.Bag. Proyek Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta Depdikbud, 1984/1985.
- Supanggah. Rahayu, *Bothekan Karawitan I*. Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, Surakarta, 2002.
- _____. *Bothekan Karawitan II GARAP*. Program Pacasarjana bekerja sama dengan ISI Press, Surakarta, 2009.
- Surjandjari P,KRMH., *Tata Cara Adat Kirab Pusaka Keraton Surakarta*, CV. Cendrawasih, Sukoharjo. 1996.
- Suwarna Pringgawidagda, *Tata Cara Upacara dan Wicara Pengantin Gaya Yogyakarta*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2006.
- Teguh, “Okarak-okarak, Gending Kethuk 2 Kerep Minggah 4 Laras Slendro Pathet Manyura Suatu Kajian Musikal” Laporan Akhir Penelitian Dosen Muda dibiayai oleh DIPA ISI Yogyakarta, 2015.

Winarti P, Sri R. *Ay Sekilas Sejarah Keraton Kasunanan Surakarta, CV.*
Cendrawasih, Sukoharjo, Jawa Tengah, 2004.

Sumber Lisan

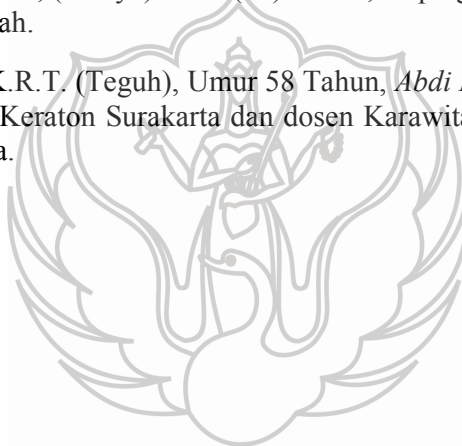
Prajapradangga, Mas Ngabehi, (Sukadi), Umur (54) Tahun, *Anggong* Keraton Surakarta.

Radya Adi Nagara, K.R.T., (Suwito) Umur 59 Tahun, *Abdi Dalem* pengrawit Keraton Surakarta.

Saptodiningrat, K.R.R.A., (Saptono), Umur 66 Tahun, *Abdi Dalem* pengrawit Keraton Surakarta.

Sarayadipuro, K.R.T., (Saraya) umur (62) Tahun, empu gamelan di Sukoharjo, Jawa Tengah.

Widodo Nagara, K.R.T. (Teguh), Umur 58 Tahun, *Abdi Dalem* Pengrawit Keraton Surakarta dan dosen Karawitan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.



DAFTAR ISTILAH

<i>Ageng</i>	: besar.
<i>Anggong</i>	: abdi dalem (hamba raja) yang diberi tugas mengawasi keluar-masuknya gamelan dari tempat penyimpanan ke tempat pergelaran di Keraton Surakarta.
<i>Alit</i>	: kecil
<i>Balungan</i>	: kerangka lagu pokok dari suatu gending.
<i>Balungan mlampah</i>	: susunan <i>balungan</i> yang hampir seluruh <i>sabetan</i> atau pukulannya terisi oleh nada <i>balungan</i> .
<i>Balungan nibani</i>	: susunan <i>balungan</i> pada setiap <i>sabetan</i> /ketukan genap tiap <i>gatra</i> .
<i>Buka</i>	: lagu yang dipergunakan untuk mengawali gending.
<i>Dhadha</i>	: dada
<i>Gatra</i>	: satuan atau unit terkecil dari gending (komposisi) karawitan Jawa yang terdiri dari empat <i>sabetan balungan</i> .
<i>Gembyang</i>	: interval yang berjarak empat nada.
<i>Inggah</i>	: bagian lagu lanjutan dari <i>merong</i> yang pada umumnya dipergunakan sebagai ajang hiasan variasi garap yang berwatak lincah.
<i>Irama</i>	: pelebaran dan penyempitan <i>gatra</i> dalam gending, lagu, dan kecepatan ketukan instrument pembawaannya.
<i>Ireng</i>	: hitam
<i>Kethuk</i>	: nama instrumen gamelan, berbentuk <i>pencon</i> seperti kenong tapi lebih kecil.
<i>Klenengan</i>	: istilah untuk menyebut penyajian karawitan secara mandiri, tidak difungsikan untuk menyertai seni lain.
<i>Lakar</i>	: hasil peleburan/campuran bahan gamelan dari tembaga dan reja setelah dicetak.
<i>Laras</i>	: namanada, tangga nada dalam karawitan.
<i>Laras pelog</i>	: tangga nada dalam satu gembyangan terdiri atas 7 nada dengan swarantara tidaksama.
<i>Laras slendro</i>	: tangga nada dalam satu gembyangan terdiri atas 5 nada dengan swarantara hampir sama.
<i>Lima</i>	: nama nada keempat dalam laras slendro atau kelima dalam laras pelog.

<i>Merong</i>	: nama salah satu bagian gending yang digunakan sebagian <i>garap</i> yang halus dan tenang.
<i>Minggah</i>	: beralih kebagian lain.
<i>Midodareni</i>	: malam tirakatan menjelang <i>tingalan jumenengan Dalem</i> dengan memanjatkan do'a (permohonan) kepada Tuhan Yang Maha Esa agar perhelatan dapat berjalan lancar dan selamat, malam menunggu kehadiran wahyu kecantikan bagai bidadari dalam pernikahan adat Jawa.
<i>Nem</i>	: namanada kelima dalam laras <i>slendro</i> atau nada keenam dalam laras <i>pelog</i> .
<i>Nguyu-uyu</i>	: penyajian gending-gending bonang atau gending-gending <i>bonangan</i> .
<i>Pencon</i>	: istilah untuk menyebut jenis <i>ricikan</i> gamelan yang ber- <i>pencu</i> .
<i>Pencu</i>	: bagian yang menonjol berbentuk setengah bulat telur yang terletak pada bagian atas kenong, bonang, ketuk, kempyang, <i>slenthos</i> , kempul, gong, dan bende.
<i>Ricikan</i>	: istilah yang digunakan untuk menyebut instrument gamelan dalam karawitan.
<i>Sabetan</i>	: pukulan/ketukan.
<i>Suwuk</i>	: berhenti, dalam arti penyajian gending telah selesai.
<i>Suwukan</i>	: jenis gong yang berukuran lebih kecil daripada gong besar, untuk gamelan laras <i>slendro</i> terdapat 3 gong <i>suwukan</i> yang nadanya <i>nem</i> , <i>jangga</i> , dan <i>barang</i> , sedangkan untuk gamelan laras <i>pelog</i> terdapat 4 gong <i>suwukan</i> yang bernada <i>nem</i> , <i>jangga</i> , <i>panunggul</i> , dan <i>barang</i> .
<i>Tirakatan</i>	: memohon kepada Allah pada malam hari.
<i>Wadon</i>	: Wanita
<i>Wireng</i>	: kasatria.